

## **PERAN WANITA KARIR DALAM MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) AMBON**

**Nova Dwi Lestari, Samad Umarella, Rustina N.**

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

[novadwilestari87@gmail.com](mailto:novadwilestari87@gmail.com)

**Abstract:** Abstract: The purpose of this research is to describe and analyze the role of career women in educating children from the perspective of Islamic education, the educational process carried out; and to describe the supporting and inhibiting factors for career women in educating children. The type of research used is descriptive qualitative. The results of the study show that career women who work at the IAIN Ambon campus carry out dual roles as career women, but do not forget their main role, namely educating children from an Islamic perspective. The process of educating children from the perspective of Islamic education carried out by career women at IAIN Ambon is, 1) Educating children's faith, career women instill the values of faith in their children from an early age even when they are still in the womb, by providing understanding to children in the form of recognizing oneness Allah and His creation around the lives of children, names of angels, stories of prophets and apostles and other basic material related to faith or pillars of faith. (2) Educating children's worship, from early childhood and even from the womb, by involving children in daily worship activities (3) Educating children's morals, using exemplary and habituation methods. Factors supporting good cooperation and communication, the involvement of other family members in helping to supervise children, as well as the formal and non-formal educational environment. Inhibiting factors are community environmental factors in the form of children's colleagues that influence their association and the limited time that career women have with children.

**Keywords:** *Role of Career Women, Islamic Perspective Children's Education*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran wanita karir dalam mendidik anak perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan yang dilakukan; dan untuk menguraikan faktor pendukung dan penghambat wanita karir dalam mendidik anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita karir yang bekerja di kampus IAIN Ambon menjalankan peran ganda sebagai seorang wanita karir, namun tidak melupakan peran utama mereka yaitu mendidik anak perspektif Islam. Adapun proses pendidikan anak perspektif pendidikan Islam yang dilakukan wanita karier di IAIN Ambon adalah, 1) Mendidik akidah anak, para wanita karir menanamkan nilai-nilai akidah pada diri anak sejak usia dini bahkan sejak masih dalam kandungan, dengan memberikan pemahaman kepada anak berupa mengenal keesaan Allah dan ciptaan-Nya yang ada disekitar kehidupan anak, nama-nama malaikat, kisah-kisah nabi dan rasul serta materi dasar lainnya yang berkaitan dengan akidah atau rukun iman. 2) Mendidik ibadah anak, sejak anak usia dini dan bahkan sejak dalam usia kandungan, dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan ibadah sehari-hari (3) Mendidik akhlak anak, menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Faktor pendukung kerjasama dan komunikasi yang baik, keterlibatan anggota keluarga lain dalam membantu mengawasi anak, serta lingkungan pendidikan formal dan nonformal. faktor penghambat yaitu faktor lingkungan masyarakat yang berupa teman sejawat anak yang mempengaruhi pergaulan mereka dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para wanita karir bersama anak.

**Kata Kunci :** *Peran Wanita Karir, Pendidikan Anak Perspektif Islam.*

### **PENDAHULUAN**

Membicarakan wanita memang menarik, hangat, aktual dan tak henti-hentinya menjadi agenda dari zaman ke zaman hingga saat ini. wanita pernah disanjung dan pernah pula dihina dan direndahkan sampai pernah dipersoalkan apakah ia manusia atau bukan. Bahkan sebelum Islam, karakteristik wanita di pandang sangat rendah serta mengalami desakan dan himpitan, baik ditengah bangsa Arab maupun ditengah-tengah bangsa lainnya. Dengan zaman yang semakin berkembang terjadilah suatu perubahan yang mendobrak dinding ketabuan, kultur dan adat istiadat. Hal ini diperkuat dengan teori yang mengonsepsikan bahwa wanita yang berperan ganda memiliki tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga dengan baik. Wanita memiliki peran yang amat besar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tanpanya kehidupan tidak akan berjalan semestinya. Sebab ia adalah pencetak generasi baru. Pandangan yang berkembang dalam masyarakat mengenai status dan peran wanita masih terbagi dalam dua kutub yang bersebrangan disatu sisi umumnya berpendapat bahwa wanita harus didalam rumah, mengabdikan kepada suami dan hanya memiliki peran domestik.<sup>1</sup>

Ketika Islam datang ke bumi ini, ia sudah mengangkat derajat wanita menjadi posisi yang lebih tinggi. Islam sudah mengakhiri perbudakan pada kaum wanita dan secara tidak langsung sudah memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan kehormatan. Meski demikian, isu wanita karir masih menjadi bahan perdebatan yang berkelanjutan. Ditambah lagi, banyak pihak membandingkan profesi wanita yang bekerja dengan ibu rumah tangga memilih untuk bekerja diartikan dengan menelantarkan keluarga dan memilih ibu rumah tangga dianggap menyia-nyiakan gelar yang telah diraih.

Kenyataannya tidak salah keduanya itu, bisa dijalankan dengan tanggung jawab, urusan pekerjaan maupun urusan membangun keluarga yang berakhlak.<sup>2</sup> Banyak wanita yang kini lebih memilih untuk menjadi wanita karir sekaligus ibu rumah tangga. Selain itu juga sudah menjadi bagian dari tuntutan zaman dalam

---

<sup>1</sup>Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, (Malang : UB Press, 2017), h. 31-32.

<sup>2</sup>Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta : PT Gramedia, 2014), h. 45-47.

meningkatkan ekonomi keluarga. Bukan berarti laki-laki atau suami tidak mampu menafkahi keluarga akan tetapi karena keinginan dalam membantu suami bekerja dan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Sejatinya perempuan ketika memilih berperan ganda dituntut senantiasa mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Maka, seorang wanita karir yang menghadapi tekanan ditengah masyarakat senantiasa cepat beradaptasi atas apapun yang dihadapi pada masa itu. Wanita karir memiliki beban lebih berat, disatu sisi harus bertanggung jawab atas urusan rumah tangga, disisi lain harus bertanggung jawab atas urusan pekerjaannya. Semua permasalahan yang ada di rumah atau dalam pekerjaan harus mampu terpecahkan. Disisi lain, banyak juga ditemukan wanita berpotensi, berkompeten yang bekerja atau berkarir mencari nafkah, demi tegaknya ekonomi rumah tangga demi mendukung peningkatan pendapatan keluarga sesuai dengan nilai religi dan sosial budaya yang dianutnya.<sup>3</sup>

Orangtua, khususnya seorang ibu bertugas sebagai pemegang peran utama dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak. Bagi seorang ibu yang terjun dalam dunia karier, tentu bukan hal mudah untuk berbagi peran secara profesional. Terlebih di era digitalisasi seperti ini, peran sebagai ibu sangat dibutuhkan bagi perkembangan pendidikan buah hatinya. Pendidikan anak merupakan hal pokok yang mesti diperhatikan oleh orang tua, sebab pendidikan merupakan proses pembinaan dan pembentukan aspek-aspek dasar yang akan menjadi karakter anak ketika dewasa. Ajaran Islam telah memberikan tanggung jawab yang cukup besar mengenai peranan orang tua dalam pendidikan terhadap anak-anaknya. Karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak dalam rumah tangga, dari orang tualah anak dapat mewarisi sifat-sifat yang baik. Selanjutnya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Apalagi seorang ibu merupakan madrasah pertama untuk anak menerima pendidikan.

Tugas seorang ibu dalam mendidik anak yaitu sejak anak dalam kandungan sampai lahir hingga anak tersebut menjadi dewasa. Keberhasilan

---

<sup>3</sup>Maisar Yasin, *Wanita Karir dalam Perbincangan*, (Jakarta : Gema Insani Perss, 2012), h. 56-57.

pendidikan anak tergantung pada didikan dari lingkungan keluarga. Ketika di dalam rumah anak tidak mendapatkan perhatian lebih, maka berdampak pada pendidikan yang sedang dijalannya sehingga pendidikan anak tersebut terancam putus di tengah jalan. padahal hakikatnya, pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat besar dari Allah swt.. Oleh karena itu, keteledoran dan penyelewengan pendidikan anak dari manhaj yang telah ditentukan merupakan penghianatan terhadap amanat besar itu. Mengingat besarnya tanggung jawab para pelaksana pendidikan, Allah yang Maha Suci akan memberikan imbalan yang pantas bagi mereka.<sup>4</sup>

Seorang ibu apabila mampu menjaga moral anaknya maka ibu tersebut mampu menjaga moral bangsa. Lahirnya generasi emas penerus bangsa adalah hasil dari pendidikan keluarga yang sebagian besar didominasi oleh pendidikan seorang ibu. Ibu yang pertama kali mendidik dan memperkenalkan dunia kepada anak menjadikan suatu keutuhan sistem. Peranan wanita atau istri dalam keluarga merupakan tugas utama dan pertama tapi hal ini tidak menjadikan bahwa wanita juga mempunyai kewajiban-kewajiban lain di tengah masyarakat. Maka dari itu bagaimanapun wanita berkarir dalam Islam diperbolehkan, sejauh karir itu sesuai dengan konsep pendidikan yang ada pada Islam, yaitu sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada Al-Qur'an dan Hadist. Wanita sebagai wanita karir harus bisa berperan dalam semua aspek kehidupan.<sup>5</sup>

Seorang ibu yang bekerja tentu akan membagi perhatian untuk keluarga dan pekerjaannya. Agar seorang ibu dapat benar-benar menjalankan fungsinya dengan baik, maka rumah tangga pun akan mampu melahirkan anak yang sholeh dan sholehah. Dalam kehidupan keluarga, wanita mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam pembinaan moral dan pendidikan mental, yaitu sebagai istri dan sebagai ibu rumah tangga. Kesuksesan dalam pembinaan mental seorang anak

---

<sup>4</sup>Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam, Membangun Generasi Unggul*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2017), h. 48-49.

<sup>5</sup>Dwi Runjani Juwita, *Pandangan Hukum Islam Terhadap Wanita Karir*, *Jurnal Studi Agama*. Vol. 6. No. 2. 2015.

tidak hanya pada terpenuhinya kebutuhan materil, akan tetapi terpenuhinya pula kebutuhan psikologis atau kasih sayang serta social dan pendidikan agamanya.<sup>6</sup>

Wanita yang memainkan perannya secara ganda, menjadikan wanita tersebut akan menghadapi berbagai permasalahan baik permasalahan dalam mengembangkan karirnya. Hal ini yang menjadi sebuah tantangan seorang ibu ketika ia memiliki peran ganda. Karena ia akan dihadapkan pada sebuah tuntutan karir dan seharusnya tidak meninggalkan kewajiban utamanya sebagai seorang pengasuh, pemberi motivasi dan pembimbing kepada anak. Sehingga ia perlu memanej waktu dan dirinya untuk menjalankan kewajibannya. Di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon memiliki banyak para pekerja wanita dengan masing-masing profesi yang berbeda-beda, ada yang berprofesi sebagai cleaning service, pegawai administrasi, dosen Aparat Sipil Negara (ASN) maupun non ASN dimana di antara para dosen ada yang pejabat ada pula yang bukan pejabat, asisten dosen, ketua dan sekretaris program studi, dan wakil dekan fakultas. Tidak semua wanita karier yang bekerja di kampus IAIN Ambon sudah berkeluarga dan memiliki anak, namun lebih dominan kepada yang sudah berkeluarga dan memiliki anak dibanding dengan yang masih single.

Dalam penelitian ini peneliti hanya akan memilih para wanita karir yang berprofesi sesuai dengan latar belakang pendidikan yang diampunya dan memiliki jabatan, yakni dosen ASN dan non ASN, pejabat, pegawai administrasi sebagai subjek atau informan penelitian. Alasan memilih para wanita karir yang bekerja di lembaga kampus IAIN Ambon karena peneliti melihat bahwa para wanita karir yang bekerja dari pagi hingga sore dituntut untuk profesional dalam membagi waktu mereka. Di samping itu, mereka tidak boleh meninggalkan peran domestik mereka. Selain itu, mereka telah memilih untuk berperan di ranah publik juga harus dituntut untuk tetap profesional dalam pekerjaan mereka. Multiperan yang mereka tekuni tidak menjadikan mereka lupa akan tugas utama mereka dalam mendidik anak. Hal ini penting dan menarik untuk ditelusuri lebih dalam untuk mengkaji proses dan usaha mereka dalam pendidikan anak agar dapat menjadi

---

<sup>6</sup>Arum Faiza, dkk, *Kamulah Wanita Karir yang Hebat* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2020), h. 29.

inspirasi dan contoh bagi wanita karier lainnya dalam usaha pendidikan anak yang sangat urgen dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian tentang peran wanita karir dalam pendidikan anak banyak yang telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hasmah dengan judul *Studi Tentang Wanita Karir Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Anak di Kelurahan Surutangga, Kecamatan, Wara Timur Kota Palopo*.<sup>7</sup> Demikian juga penelitian Dewi Sartika tahun 2021 dengan judul *Peran Wanita Karir Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Kelurahan Rempoang Perumnas Kota Palopo*.<sup>8</sup> Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa wanita karir terhadap pendidikan karakter anak telah menanamkan beberapa nilai karakter, seperti karakter religius, kemandirian, gotong royong, nasionalisme dan integritas. Penelitian yang dilakukan oleh Warsiah pada tahun 2019 dengan judul *Peran Wanita Karir Terhadap Pendidikan Karakter Anak Perspektif M.Quraish Shihab*. M. Quraish Shihab merumuskan dalam pendidikan anak wanita karier harus mampu membagi waktu dan menjadi teladan yang baik serta bijak dalam pendidikan karakter anak, yaitu mengajarkan ketauhidan, ibadah serta akhlak karena anak adalah tanggung jawab dari Allah swt. yang akan dipertanggungjawabkan.<sup>9</sup> Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menganalisis peran wanita karir yang bekerja di kampus IAIN Ambon dalam mendidik anak perspektif pendidikan Islam pada aspek akidah, aspek ibadah dan aspek akhlak anak serta menguraikan faktor pendukung dan penghambatnya

Pada observasi awal peneliti melihat bahwasanya anak dari wanita karir yang bekerja di kampus IAIN Ambon sejauh ini peneliti tidak melihat anak-anak yang bermasalah di lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Bahkan mereka justru unggul dalam bidang akademik. Oleh karena itu, peneliti tertarik

---

<sup>7</sup>Hasmah, *Studi Tentang Wanita Karir Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Anak di Kelurahan Surutangga, Kecamatan, Wara Timur Kota Palopo*. <http://repository.iainpalopo.ac.id>. Diakses tanggal 2 Februari 2022

<sup>8</sup>Dewi Sartika, *Peran Wanita Karir Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Kelurahan Rempoang Perumnas Kota Palopo*, <http://repository.iainpalopo.ac.id>. Diakses tanggal 2 Februari 2022

<sup>9</sup>Warsiah, *Peran Wanita Karir Terhadap Pendidikan Karakter Anak Perspektif M.Quraish Shihab*, <http://repository.radenintan.ac.id>. Diakses tanggal 2 Februari 2022

menelusuri dan meneliti lebih dalam bagaimana peran wanita karir yang bekerja di kampus IAIN Ambon dalam mendidik anak perspektif pendidikan Islam pada aspek akidah, aspek ibadah dan aspek akhlak anak, serta faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja yang dialami wanita karir dalam mendidik anak mereka perspektif pendidikan Islam? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran wanita karir dalam mendidik anak perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan yang dilakukan serta menguraikan faktor pendukung dan penghambat wanita karir dalam mendidik anak.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>10</sup> Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran wanita karir dalam pendidikan anak perspektif pendidikan Islam di Kampus IAIN Ambon. Sumber dan jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini didapat dari para informan yaitu para wanita karier yang bekerja di kampus IAIN Ambon dan juga beberapa anak dari wanita karir tersebut. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara/ diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).<sup>11</sup> Data sekunder penelitian ini yaitu dari berbagai literasi, yakni buku-buku tentang pendidikan anak, jurnal ilmiah yang menunjang terkait dengan sub judul pada penelitian ini.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggali informasi tentang profil para

---

<sup>10</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 60.

<sup>11</sup>Nusa Putra, *Metode Penelitian; Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 225.

wanita karir yang menjadi informan, peneliti mewawancarai wanita karir yang bekerja di kampus IAIN Ambon yang memiliki anak berusia 6-12 tahun di antaranya Ibu Dr. Maimunah, M.Pd (ketua prodi Pendidikan Bahasa Arab FITK IAIN Ambon), Ibu Dr. Sri Ratna Dewi Lampong, MA (ketua prodi Sosiologi Agama Pascasarjana IAIN Ambon) Ibu Dr. Ajeng Gelora Mastuti, M.Pd (ketua prodi Pendidikan Matematika FITK IAIN Ambon) dengan berbagai profesi yang berbeda dan latar belakang pendidikan yang berbeda juga, sehingga masing-masing memiliki pandangan dan cara yang berbeda. Observasi atau pengamatan, teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>12</sup> Observasi dilakukan dirumah para informan dan observasi dilakukan dengan menggunakan lembaran observasi untuk mengamati keadaan, terkait peran wanita karir dan proses mereka dalam mendidik anak prespektif Islam, serta respon wanita karir dan juga anaknya selama penelitian dan menghubungkan dengan hasil wawancara. Terakhir adalah dokumentasi, dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kampus IAIN Ambon. Selain itu, peneliti mendokumentasikan yang berkaitan dengan informan yaitu para wanita karir yang bekerja di kampus IAIN Ambon.

Analisis data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah kegiatan, yakni reduksi data, display data, kategorisasi data, penafsiran data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan judul “ Peran Wanita Karir dalam Mendidik Anak Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon “. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang

---

<sup>12</sup>Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018), h. 109.



ada kemudian membangun teori baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari penelitian.

## **Peran Wanita Karir Dalam Mendidik Anak Perspektif Pendidikan Islam**

### **a. Alasan Wanita Berkarir**

Wanita karir mempunyai peran rangkap dalam dirinya, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuan serta pekerjaannya di luar rumah. Peran wanita karir adalah bagian yang dimainkan dan cara bertingkah laku wanita di dalam pekerjaan untuk memajukan dirinya sendiri. Menjadi seorang wanita karir tidak hanya untuk mandiri secara finansial saja, tetapi juga demi mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di mana peneliti melihat bahwasannya para wanita karir ketika di tempat kerja mereka melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sesuai dengan aturan lembaga.<sup>14</sup> Selain itu, peneliti melihat bahwasanya para informan juga aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mengikutsertakan mereka, dan juga wawancara yang peneliti lakukan dengan para informan terkait alasan mereka berkarir yang dimana, realita yang terjadi adalah dengan komitmen yang kuat serta menjalani semuanya dengan ikhlas para informan bisa menjalankan peran ganda mereka sebagai wanita karir dengan baik.<sup>15</sup>

Menjadi wanita karir menjadikan diri mereka lebih mandiri, dan juga kematangan psikologis yang tinggi, sehingga membuat para wanita karir mampu menghadapi permasalahan yang terjadi dalam diri mereka dengan baik, tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain, berbekalkan komitmen yang tinggi untuk menjadi wanita karir membuat para informan tidak merasa terbebani dengan karir yang mereka jalani, mereka tidak menjadikan bahwa karir mereka menjadi penghambat terhadap peran domestik mereka, di tengah kesibukan yang dijalankan para wanita karir.

---

<sup>13</sup> Hasbi Indra, *Potret Wanita*, (Jakarta Timur : Penamadani, 2005), h. 30.

<sup>14</sup> Observasi, Senin, 11 April 2022, jam 14. 00- 16. 00 WIT.

<sup>15</sup> Hasil wawancara, Kampus IAIN Ambon, Batu Merah Atas, Senin, 11 April 2022

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara emosional, wanita cenderung lebih labil dibanding laki-laki, terlebih apabila wanita tersebut merupakan seorang ibu. Menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban mengatur tata laksana rumah tangga dan juga sebagai wanita karir yang dituntut untuk profesional dalam pekerjaannya tidaklah mudah. Mereka harus rela membagi sebagian waktu yang dimiliki untuk bekerja di luar rumah, dan meninggalkan keluarganya dalam waktu tertentu di tempat kerja. Status yang diperankan mereka harus dijalankan dengan sebaik mungkin.

Islam memberikan motivasi yang kuat agar para muslimah mampu berkarier di segala bidang sesuai dengan kodrat martabatnya. Islam membebaskan wanita dari belenggu kebodohan, ketertinggalan dan perbudakan. Islam tidak melarang wanita keluar rumah dalam artian menjadi seorang wanita karir untuk memberikan sumbangsinya untuk masyarakat dan agama. Islam memberikan kesempatan kepada semua manusia. Wanita dipersilahkan untuk mengekspresikan potensi dan keterampilan dirinya untuk kemaslahatan bersama. Ia diperkenankan untuk berbuat, bergerak namun harus sesuai dengan tuntutan dan syari'at Islam.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di mana peneliti melihat bahwasanya para wanita karir ketika di tempat kerja mereka tidak melanggar syari'at Islam, dan juga wawancara yang peneliti lakukan dengan para informan terkait dengan wanita karir dalam pandangan Islam, dimana bagi para wanita karir, mereka harus bisa bermanfaat untuk orang lain, seorang wanita menjadi mulia ketika ia bisa menjaga diri dengan baik, wanita karir yang dunianya bukan hanya di rumah namun juga di luar yang otomatis lingkungan sosialnya sangat luas, menjadikan mereka tidak hanya bertemu dengan satu orang saja melainkan banyak orang dan bukan hanya dominan seorang perempuan saja bahkan juga dengan lawan jenis, seorang wanita karir yang sudah berumah tangga, harus bisa menjaga diri dan mematuhi akan batasan-batasan sebagai seorang muslimah di

---

<sup>16</sup>Danu Aris Setiyanto, *Desain Wanita Karir Menggapai Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2017), h. 57-60.

dunia pekerjaan mereka dan tidak boleh melanggar syariat Islam yang sudah ditentukan sebagai seorang wanita muslimah.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam memberikan kebebasan untuk para wanita muslimah dalam menjadi seorang wanita karir, mereka bebas dalam menentukan pilihan yang terbaik dalam kehidupannya, memilih untuk menjadi seorang wanita karir merupakan hal yang sangat mulia, jika karir tersebut semata-mata dilakukan untuk mencari ridha Allah, maka akan menjadi suatu pekerjaan yang sangat mulia, karena sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Namun sebagai seorang wanita muslimah sejati, apa yang mereka lakukan harus sesuai dengan tuntutan syari'at Islam dan harus mengetahui batasan-batasan dalam berkarir tanpa melupakan kodrat mereka sebagai seorang muslimah.

Ajaran Islam sangat menganjurkan perempuan untuk menjaga keluarga dan rumah tangganya, tetapi hal tersebut tidak menghalanginya berperan aktif dalam membangun dan memberdayakan masyarakat bersama-sama dengan lelaki dalam kehidupan nyata tanpa melalaikan tugas sebagai ibu rumah tangga dan menjaga rumah tangganya agar tetap terpenuhi layaknya ibu rumah tangga yang lain. Wanita dibolehkan turut mencari nafkah, asalkan tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang sudah ditegaskan dalam agama Islam.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, di mana peneliti melihat bukan hanya para wanita karir khususnya para informan saja yang bekerja, namun para suami mereka juga tetap menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang suami yang di mana merupakan seorang kepala rumah tangga dan tulang punggung keluarga, dan juga wawancara yang peneliti lakukan dengan para informan terkait dengan keikutsertaan mereka dalam terjun di dunia publik di mana realita yang terjadi adalah ada beberapa informan yang beranggapan bahwa menjadi seorang wanita karir untuk membantu menunjang kebutuhan perekonomian keluarga, seperti halnya dikatakan oleh beberapa

---

<sup>17</sup> Masrur Huda, *Wanita: Antara Karir dan Keluarga (Bagaimana Pandangan Islam tentang Wanita Karir, Nafkah dan Tugas Keluarga)*, (Jawa Timur : CV Global Aksara Perss, 2021), h. 39-41.

informan yang dimana keuntungan menjadi seorang wanita karir salah satu di antaranya yaitu bisa membantu dalam perekonomian keluarga, namun mereka beranggapan bahwasannya bekerja bukan semata-mata ingin dianggap hebat oleh orang lain dan bersaing dengan suami, karena dengan bekerja mereka bisa mandiri dalam hal apapun terutama dalam hal finansial.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, masuknya wanita ke dalam dunia kerja dan meniti karir memang membawa dampak positif terhadap perkembangan ekonomi keluarga dan pemenuhan kebutuhan serta terbantunya masyarakat dengan peran serta wanita. Dalam konteks pembicaraan keluarga yang modern, wanita tidak dianggap lagi sebagai makhluk yang semata-mata tergantung pada penghasilan suaminya saja, melainkan ikut membantu berperan dalam meningkatkan penghasilan keluarga untuk satu pemenuhan kebutuhan keluarga yang semakin bervariasi.

Mengingat pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan awal setiap anak, orangtua harus memberikan perhatian untuk pengajaran yang baik kepada anak. Di sela-sela kesibukan sebagai wanita karir, peran ibu tetaplah penting dan sosok ibu sangat diharapkan dalam keluarga terutama anak-anaknya. Wanita karir memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, mengingat bahwasanya ibu merupakan madrasah pertama bagi anak menerima pendidikan.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa ketika di rumah para informan benar-benar meluangkan waktu mereka dengan keluarga terutama anak-anak mereka, dan juga wawancara yang peneliti lakukan dengan para informan terkait dengan memprofesionalkan diri mereka dengan keterbatasan waktu yang mereka miliki, dimana realita yang terjadi adalah para informan menggunakan keterbatasan waktu mereka untuk keluarga dan anak dengan baik. Dalam membagi waktu yang dilakukan oleh wanita karir yaitu membagi beberapa kondisi di antaranya membagi waktunya untuk keluarga, karir

---

<sup>18</sup>Arie Sulistyoko, Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak di Era Kosmopolitan (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6), *Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, 177-192, 2018.

dan pendidikan anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam membagi waktu ini cukup penting dalam aspek kehidupan informan terutama dalam membagi waktu untuk pendidikan anak, agar keberhasilan anak dapat dilihat dari waktu yang diberikan oleh orang tuanya terutama ibunya sendiri.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa para informan mampu menjalani perannya dengan baik, semangat dari wanita karir dan mendisiplinkan diri untuk waktunya ini mampu menjadikan keluarganya nyaman, karirnya bagus terlebih lagi dalam menunjang pendidikan anak, karena bagi mereka pendidikan anak sangatlah penting. Karena keluarga terutama anak-anak sangat membutuhkan figur seorang ibu yang mampu memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi awal bagi anak terutama pendidikan agama. Peran orang tua sangat sentral dalam mendidik anak untuk menjadi seorang muslim yang tangguh dan kompetitif. Pokok pendidikan dalam ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah, dan akhlak.<sup>19</sup>

#### **a. Mendidik Aspek Akidah Anak**

Dalam konsep pendidikan anak usia dini memposisikan akidah sebagai hal yang sangat mendasar, yakni sebagai rukun iman dan rukun Islam yang sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam. Pendidikan awal tentang akidah, bisa saja diberikan materi yang berupa mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada disekitar kehidupan anak, nama-nama malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan akidah. Nabi Luqman pun sangat menyadari bahwa pendidikan aqidah perlu ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Anak diajak mengenal Allah swt. dengan memperkenalkan bermacam-macam ciptaan Allah yang Maha Rahman. Pendidik tauhid sangat penting sekali sebagai modal dasar bagi anak dalam menjalani roda kehidupan nanti. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Luqman(31): 13 sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 49.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dalam QS. Luqman ayat 13 tersebut dijelaskan bahwa aqidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan pedoman hidup muslim. Karena Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah swt. kepada kita agar dipegang erat. Luqman menanamkan keyakinan kepada anaknya bahwa apa saja yang dikerjakan manusia, berapapun besar dan kecilnya, tidak luput dari pandangan Allah swt..<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan<sup>21</sup>, peneliti melihat bahwa ketika di rumah para informan memberikan pemahaman kembali terkait dengan materi-materi pelajaran yang anak mereka dapatkan di sekolah, adanya interaksi yang baik antara informan dan anak, dan juga wawancara yang peneliti lakukan dengan para informan terkait dengan proses dan cara mereka mendidik aspek akidah anak di tengah kesibukan yang mereka jalani di mana realita yang terjadi adalah para informan sebagai wanita karir yang berperan ganda dalam hal membina akidah anak sudah mereka lakukan dengan baik, mereka menerapkan pembelajaran terkait akidah dimulai dari anak usia dini, yang dilakukan oleh para informan sebagaimana yang telah diajarkan dalam Islam, memberikan pemahaman kepada anak terkait dengan keesaan Allah dan melarang mereka untuk sekalipun menyekutukan Allah swt. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu informan Ibu Maimunah :

<sup>20</sup> Siti Maryam, *Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sosial dalam Menumbuhkan Akidah pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan, Vol. 5, No. 2, 2021.

<sup>21</sup> Observasi, Selasa, Perumahan Dosen IAIN Ambon, Batu Merah Atas, 12 April 2022 jam 17.00-19.00 WIT.

“Untuk persoalan tauhid, saya ajak mereka berdialog, saya sering mengajak mereka berkomunikasi yang mudah mereka terima dan pahami, misalkan contohnya, saya tanamkan kepada mereka bahwa kita beribadah dan dituntut untuk selalu berbuat baik itu untuk apa ? saya berikan pemahaman kepada mereka bahwa apa saja yang dikerjakan manusia, berapapun besar dan kecilnya, tidak luput dari pandangan Allah SWT saya berikan pemahaman kepada mereka terkait hal itu agar mereka lebih berhati-hati sebelum berbuat dan juga bisa menghargai dan merawat semuanya yang menjadi ciptaan-Nya”<sup>22</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akidah bagi informan memiliki posisi yang sangat mendasar yang harus diajarkan kepada anak usia dini. Usia dini merupakan masa-masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar dapat terbentuk kepribadian anak yang Islami. Selain itu, merupakan masa penentu keberhasilan anak pada masa mendatang. Penanaman tauhid sejak dini adalah hal yang sangat penting, karena dasar agama adalah tauhid dan pondasi tauhid adalah akidah, maka keimanan tersebut harus ditanamkan pada anak.

#### **b. Mendidik Aspek Ibadah Anak**

Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak. Menurut pandangan ajaran agama Islam, setiap manusia yang dilahirkan keadaan suci, dan faktor penentuan kualitas keagamaan pada anak itu sendiri banyak ditentukan oleh peran serta orangtua. Landasan itu memberikan makna bagi kita bahwa ternyata faktor lingkungan keluarga adalah peringkat pertama yang akan memberi warna dasar bagi nilai-nilai keagamaan anak. Oleh karena itu, betapa pentingnya orangtua dan guru dalam hal ini mengembangkan potensi anak-anak sejak usia dini dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai sebagai warna awal dalam kehidupan mereka.<sup>23</sup> Aspek pendidikan ibadah khususnya adalah pendidikan shalat yang

---

<sup>22</sup>Maimuna, Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab, *Wawancara*, Batu Merah Atas, Senin, 11 April 2022.

<sup>23</sup>Nini Aryani, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2015.

sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Q.S Luqman (31): 17, yaitu :

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang tata cara melainkan menanamkan nilai-nilai dibalik shalat. Pendidikan ibadah merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak. Sebagaimana dalam ajaran Islam yang menyatakan bahwa pendidikan ibadah hendaknya diajarkan mulai dari masa kanak-kanak atau masa usia dini.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan<sup>25</sup>, peneliti melihat para informan sangat tegas dengan persoalan ibadah anak, selain mengajak anak untuk shalat berjamaah, para informan juga mengajak anak untuk muroja'ah hafalan yang sudah dihafal ketika di TPQ, para responden sudah terapkan terkait hal ibadah sejak anak usia dini, dimana para responden melibatkan anak-anak dalam kegiatan ibadah sehari-hari, seperti mengajak shalat berjamaah, mengaji bersama, berpuasa dan menghafal doa-doa, ketika anak memasuki usia 7 tahun, dalam hal shalat para responden memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya melaksanakan shalat dan juga mengajarkan tentang konsekuensi yang didapat jika tidak melaksanakan shalat, sama halnya dalam mengajarkan terkait puasa dan juga mengaji, para responden memberikan pemahaman kepada anak, dan juga membiasakan mereka untuk menjalankan ibadah puasa sejak dini, tanpa

---

<sup>24</sup>Qiyadah Rabbaniyah, *Nilai-nilai Pendidikan Anak*, (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019) h. 37-39.

<sup>25</sup> Observasi, Gunung Malintang, Selasa, 12 April 2022, jam 17.00 – 19.00 WIT.



memaksakan anak untuk langsung berpuasa satu hari full, dengan seiring berjalannya waktu sang anak akan mulai terbiasa puasa dan juga akan ada progres dalam diri mereka untuk melaksanakan puasa satu hari full. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu informan Ibu Sri Ratna Dewi Lampong mengatakan :

“Untuk persoalan ibadah, saya sudah mulai latih mereka sejak usia dini, dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan ibadah sehari-hari, seperti halnya mengajak shalat berjamaah, mengaji bersama, berpuasa dan menghafal doa-doa, saya juga berikan pemahaman kepada mereka kenapa kita harus shalat ? shalat untuk apa ? dengan membiasakan sejak dini maka akan terus terbiasa nantinya, dan kalau untuk bacaan-bacaan shalat alhamdulillah di perkuat lagi ketika di sekolah maupun di TPQ ya, jadi mereka juga tambah terbiasa, meskipun waktu saya terbagi namun, untuk mengontrol anak dalam perihal shalat selalu saya lakukan, setiba dirumah saya selalu menanyakan kepada mereka tadi shalat atau tidak, seperti itu. Dan kalau untuk puasa di usia 6 tahun saya sudah biasakan mereka untuk berpuasa meskipun belum 1 hari full, namun dengan terbiasa di umur 7 tahun itu sudah mulai puasa 1 hari full”<sup>26</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek akidah bagi informan tidak hanya diyakini saja, melainkan juga harus dikerjakan dalam ibadah dengan melibatkan anak-anak pada kegiatan ibadah sehari-hari, mengikutsertakan mereka dalam melakukan ibadah-ibadah wajib sejak mereka usia dini akan mempermudah mereka untuk peka dan terbiasa dengan kewajiban-kewajiban yang harus mereka kerjakan sebagai seorang muslim, dengan modal keimanan yang kuat dan pengenalan ibadah yang menyenangkan tanpa paksaan kelak saat anak beranjak dewasa akan tumbuh dalam diri anak rasa cinta dalam hal beribadah.

### **c. Mendidik Aspek Akhlak Anak**

Pendidikan akhlak dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangan-larangan. Pembiasaan akhlak yang baik tidak perlu menunggu anak dewasa, dari kecil sudah harus dibiasakan. Terkait dengan pendidikan akhlak dijelaskan dalam Al-Qur'an salah satunya dalam QS. Luqman (31):18-19, sebagai berikut :

---

<sup>26</sup>Sri Ratna Dewi Lampong, Kaprodi Magister Sosiologi Agama, *Wawancara*, Batu Merah Atas, kampus IAIN Ambon, Selasa, 12 April 2022.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ  
أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Pada ayat 18-19 tersebut di atas berbicara tentang akhlakul karimah, yang merupakan hal penting dalam pendidikan keluarga. Yang paling utama ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orangtua, bertingkah laku yang sopan, baik dalam perilaku keseharian maupun bertutur kata. Isi dari ayat ini berbicara tentang jangan memalingkan muka ketika berbicara, ketika berbicara dengan orang lain sebaiknya tidak memalingkan muka karena meremehkannya hal ini juga dapat menyinggung perasaan orang yang diajak bicara akan tetapi hadapilah dengan muka yang berseri-seri dan gembira tanpa rasa sombong dan tinggi diri.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan peneliti melihat bahwa para informan mengingatkan anak untuk selalu harus berbuat baik kepada siapapun, dan juga harus saling tolong menolong kepada sesama, disisi lain peneliti juga melihat interaksi yang baik dari anak dan juga respon yang baik dari anak para informan menanggapi hal tersebut, mereka mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan oleh ibu mereka, selain itu, peneliti juga melihat dimana anak para informan sangat sopan dan baik ketika peneliti melakukan observasi,<sup>28</sup> para

---

<sup>27</sup> Roidah, *Membentuk Akhlak Anak, Cara Mendidik Akhlak Anak Menurut Islam*, (Jakarta : PT Elex Media, 2017) h. 76-77.

<sup>28</sup> Observasi, Perumahan Pengadilan Agama Wara, Rabu, 20 April 2022, jam 17. 00 - 19. 00 WIT.

informan sudah mengajarkan terkait pendidikan akhlak anak sejak anak usia dini, para responden menggunakan metode yang mudah dipahami oleh anak, di antaranya metode keteladanan, juga metode latihan dan pembiasaan. Karena pembiasaan dan contoh yang baik dari seorang ibu menjadikan anak tidak mudah terjerumus dalam hal-hal negatif, terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela dan menjadikan anak berakhlakul kharimah. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu informan Ibu Ajeng Gelora Mastuti, sebagai berikut :

“Orang tua sangat berkontribusi dalam menanamkan akhlak, anak akan mencontohkan apa yang diterima dari orang tuanya baik dari apa yang dilakukan orang tuanya, apa yang dilihat maupun apa yang diucapkan, kalau saya sendiri di usia anak saya yang sekolah dasar ini, saya tekankan kepada mereka tentang kesadaran, kepedulian, dan pemahaman yang tinggi baik terhadap Allah, terhadap sesama manusia, maupun terhadap lingkungannya, untuk mendidik akhlak anak saya lebih mengutamakan dengan menggunakan metode keteladanan dan juga pembiasaan, anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, dalam hal ini, orang yang paling dekat dengan anak adalah orang tua, karena itu contoh teladan yang baik dari kita orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan mental dan akhlak anak. Selain itu kita latih dan biasakan mereka untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti yang saya bilang sebelumnya kalau kita kuatkan mereka dalam penanaman akidah, insyaallah semuanya akan mengikuti.”<sup>29</sup>

Dari paparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bagi informan setiap orang tua harus mengutamakan pendidikan akhlak pada anak-anak mulai sejak dini, agar anak-anak dapat mengamalkan dan melakukan suatu perbuatan baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Terkait dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Ajeng Gelora Mastuti, diperkuat oleh informan pembanding, seorang tetangganya, yaitu ibu TS mengungkapkan sebagai berikut:

“Yang saya tahu, anak-anak ibu AG sangat sopan sekali, pendiam, mereka juga baik, mungkin karena memang didikan yang baik dari kedua orang tua mereka yah.”<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ajeng Gelora Mastuti, Ketua Prodi Pendidikan Matematika, *Wawancara*, Rabu, 20 April 2022.

<sup>30</sup> TS, Informan Pembanding, *wawancara*, Kamis, 7 Juni 2022

Penanaman akhlak sejak dini pada anak akan membantunya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Anak akan terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Wanita Karir dalam Mendidik Anak Perspektif Islam**

Upaya-upaya pembinaan dan pendidikan yang dilakukan oleh para wanita karir tidak terlepas dari kendala atau hambatan dan pendukung dalam proses mendidik anak-anaknya. Secara umum, pengaruh wanita karir terhadap anaknya terutama pendidikan sungguh sangat besar.

#### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung yang para responden alami adalah komitmen yang kuat dari setiap individu dalam menjalankan peran gandanya, komunikasi yang baik antara para informan dengan suami serta kerjasama yang baik dengan anggota keluarga yang lain, pendidikan formal dan nonformal yang diberikan kepada anak sangat menunjang.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam sebuah keluarga komunikasi antar keluarga satu sama lain itu sangat penting, dikarenakan komunikasi adalah sebuah jalan terhubungnya keterbukaan atas suatu hubungan dalam keluarga seperti hubungan antara ayah dan ibu, orang tua dan anak, dan hubungan dengan keluarga besar lainnya. Komunikasi salah satu kunci utama bagi sebuah keluarga yang bahagia, damai dan tantram, komunikasi dalam keluarga memberikan efek perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial. Selain itu juga kerjasama antara anggota keluarga yang lain sangat diperlukan terkhusus antara suami dan istri, dengan kerjasama tanpa membebankan kepada satu pihak saja terutama dalam mendidik anak, akan membuat anak memperoleh pendidikan yang optimal sehingga tumbuh kembangnya maksimal.

#### **b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat yang para responden alami adalah faktor lingkungan masyarakat dan bermain anak yang dapat mempengaruhi anak dan juga keterbatasan waktu yang dimiliki para responden bersama anak-anak. Seperti yang dikatakan oleh para responden bahwa faktor penghambat yang paling dominan terjadi adalah faktor dari luar, ketika anak sudah mengenal dunia luar pastilah lingkungan yang mereka ketahui bertambah luas, terkadang teman yang menjerumuskan ke dalam hal-hal tidak benar, yang membuat mereka mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor lingkungan sangat berpengaruh untuk anak, para orang tua harus peka bahwasannya anak tidak cukup mendapatkan pendidikan hanya di rumah saja, maka dari itu para orang tua harus benar-benar memilihkan sekolah yang terbaik untuk anak agar bisa menunjang mereka dalam mendapatkan pendidikan yang layak, selain itu juga para orang tua juga tidak bosan-bosan untuk selalu mengingatkan dan mengajarkan anak, agar anak ketika bergaul dengan lingkungan luar tidak mudah terpengaruh.

#### **c. Cara Mengatasi Kendala-kendala yang Ada**

Cara yang dilakukan oleh para responden dalam mengatasi hambatan-hambatan yang mereka alami yaitu, dengan selalu memberikan nasehat dan juga memotivasi kepada anak agar mereka tidak melakukan kesalahan yang sama dan juga tidak mudah terpengaruh oleh teman-teman yang mencontohkan perilaku tidak baik, hukuman yang sering responden lakukan yaitu lebih ke peringatan-peringatan untuk anak yang membuat mereka merasa jera, sedangkan terkait dengan keterbatasan waktu yang para responden miliki, memanage waktu dengan baik dan tidak membawa urusan kantor dirumah yang membuat waktu tersita, dimana para responden memprofesionalkan diri mereka terhadap peran ganda mereka.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa peran wanita karir dalam mendidik anak perspektif pendidikan Islam yang

dilakukan oleh wanita karir yang bekerja di Perguruan Tinggi IAIN Ambon yaitu

- 1) Mendidik akidah anak, para wanita karir menanamkan nilai-nilai akidah pada diri anak sejak usia dini bahkan sejak masih dalam kandungan, dengan memberikan pemahaman kepada anak berupa mengenal keesaan Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, nama-nama malaikat, kisah-kisah nabi dan rasul serta materi dasar lainnya yang berkaitan dengan akidah atau rukun iman.
- 2) Mendidik aspek ibadah anak sejak anak usia dini dan bahkan sejak dalam usia kandungan, dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan ibadah sehari-hari,
- 3) Mendidik akhlak anak melalui keteladan, latihan dan pembiasaan.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mendidik anak prespektif pendidikan Islam yang dijalani oleh para wanita karir, yaitu komitmen yang kuat dari setiap individu dalam menjalankan peran gandanya, komunikasi serta kerjasama yang baik dengan anggota keluarga yang lain, fasilitas pendidikan formal dan nonformal yang diberikan kepada anak sangat menunjang, sedangkan faktor penghambatnya yaitu, faktor lingkungan masyarakat, teman bermain anak yang dapat mempengaruhi dan keterbatasan waktu yang dimiliki bersama anak-anak. Cara para wanita karir dalam menghadapi hambatan-hambatan yang terjadi adalah memberi nasehat, memberi motivasi, memberi hukuman dan juga memaneg waktu dengan sebaik mungkin.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggito, Albi. 2018, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat : Jejak.
- Aryani, Nini. 2015, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, No. 2.
- Faiza, Arum, dkk. 2020, *Kamulah Wanita Karir yang Hebat*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Huda, Masrur. 2021, *Wanita : Antara Karir dan Keluarga (Bagaimana Pandangan Islam tentang Wanita Karir, Nafkah dan Tugas Keluarga)*, Jawa Timur : Global Aksara Perss.
- Indra Hasbi, 2014, *Potret Wanita*, Jakarta Timur : Penamadani.

Indra, Hasbi. 2017, *Pendidikan Keluarga Islam, Membangun Generasi Unggul*, Yogyakarta : Budi Utama.

Istiyanto, Bekti. 2007, *Pentingnya Komunikasi Keluarga : Menelaah Posisi Ibu antara Menjadi Wanita Karir atau Pencipta Keluarga Berkualitas*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 1, No. 2.

Jamaludin, Dindin. 2013, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Maryam, Siti., 2021, *Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sosial dalam Menumbuhkan Akidah pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan, Vol. 5, No. 2.

Mulia, Musdah. 2014, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, Jakarta : PT Gramedia.

Putra. Nusa, 2013, *Metode Penelitian; Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Rabbaniyah, Qiyadah, 2019, *Nilai-nilai Pendidikan Anak*, Semarang : Pilar Nusantara.

Roidah, 2017, *Membentuk Akhlak Anak, Cara Mendidik Akhlak Anak Menurut Islam*, Jakarta : PT Elex Media.

Rukajat Ajat, 2018, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Budi Utama.

Rukin, 2019, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia.

Setiyanto, Danu Aris. 2017, *Desain Wanita Karir Menggapai Keluarga Sakinah*, Yogyakarta : Budi Utama.

Sukmadinata Nana Syaodih. 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sulistyoko Arie, 2018, *Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak di Era Kosmopolitan (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6)*, Journal of Islamic Education, Vol. 1, No. 2.

Utaminingsih Alifiulahtin, 2017, *Gender dan Wanita Karir*, Malang : UB Press.

Wawancara dengan Lampong Sri Ratna Dewi, di gedung kuliah Pascasarjana IAIN Ambon, pada 12 April 2022.

Wawancara dengan Maimunah, di gedung kuliah prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Ambon, pada 11 April 2022.

Wawancara dengan Mastuti Ajeng Gelora, di gedung kuliah prodi Pendidikan Matematika IAIN Ambon, pada 20 April 2022.

Yasin Maisar, 2012, *Wanita Karir dalam Perbincangan*, Jakarta : Gema Insani Perss.